

Keuntungan Geopolitik Vietnam Bergabung dalam Keanggotaan Lancang-Mekong *Cooperation* Tahun 2018

Dian Trianita Lestari¹, Eka Suaib², Lisna³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Indonesia, dian.trianita@uho.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Indonesia, ekasuaib1966@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Indonesia, lisna130298@gmail.com

ABSTRAK

Vietnam menentang adanya kebijakan yang pernah dibuat oleh negara-negara bagian hulu mengenai proyek pembangunan dam pada wilayah Sungai Mekong yang membawa kerugian besar terhadap negara-negara yang berada pada bagian hulu. Vietnam sadar pentingnya sumber air di Sungai Mekong akhirnya bergabung kembali dalam Lancang-Mekong *Cooperation* (LMC). Dalam artikel ini, penulis menyajikan analisis mengenai kepentingan geopolitik Vietnam bergabung dalam keanggotaan LMC dengan menggunakan konsep Geopolitik. Metode yang digunakan yakni deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepentingan geopolitik Vietnam bergabung dalam keanggotaan LMC dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor domestik yang terdiri dari pengelolaan sumber daya air dan faktor internasional yang terdiri dari kekuatan ekonomi Tiongkok dalam mengatur dan menekan negara-negara yang dialiri Sungai Mekong. Program LMC memfokuskan pada 3+5, dimana 3 merujuk pada tiga pilar yakni keamanan politik, ekonomi serta sosial, dan pembangunan berkelanjutan dan hubungan antar masyarakat. Sedangkan 5 merujuk pada lima bidang kerja sama yang diprioritaskan yaitu konektivitas, kapasitas produksi, ekonomi lintas wilayah, sumber daya air, pertanian dan pengentasan kemiskinan. Menyadari akan pentingnya sumber daya air bagi pertumbuhan perekonomiannya mendorong Vietnam pada KTT kedua tahun 2018 menunjukkan dirinya selangkah lebih aktif dalam kerjasama ini dibandingkan beberapa negara anggota LMC.

Kata Kunci: Geopolitik; Lancang-Mekong *Cooperation*; Vietnam

ABSTRACT

Vietnam opposes the policies that have been made by upstream countries regarding dam construction projects in the Mekong River region which have brought huge losses to upstream countries. Vietnam, aware of the importance of water sources on the Mekong River, has finally rejoined the Lancang-Mekong Cooperation (LMC). In this article, the author presents an analysis of Vietnam's geopolitical interests in joining LMC membership using the concept of Geopolitics. The method used is descriptive with data collection techniques through literature study and documentation. The research results show that Vietnam's geopolitical interest in joining LMC membership is influenced by two factors, namely domestic factors consisting of managing water resources and international factors consisting of China's economic power in regulating and suppressing countries through which the Mekong River flows. The LMC program focuses on 3+5, where 3 refers to the three pillars, namely political, economic and social security, and sustainable development and relations between people. Meanwhile, 5 refers to five priority areas of cooperation, namely connectivity, production capacity, cross-regional economy, water resources, agriculture and poverty alleviation. Realizing the importance of water resources for economic growth encouraged Vietnam at the second summit in 2018 to show itself to be one step more active in this cooperation than several LMC member countries.

Keywords: *Geopolitics; Lancang-Mekong Cooperation; Vietnam*

Pendahuluan

Sungai Mekong bila dilihat dari sudut pandang geopolitik terletak di salah satu pusat wilayah dengan kondisi ekonomi paling dinamis di dunia. Selain itu, sungai ini menjadi sumber kehidupan bagi negara-negara yang dilintasi alirannya, seperti dimanfaatkan untuk jalur transportasi, termasuk kekayaan alamnya sebagai salah satu sumber bahan pangan serta menjadi lokasi mata pencaharian masyarakat yang bermukim di tepi sungai tersebut¹. Dengan keistimewaan tersebut, bukan hanya membuat Sungai Mekong menjadi potensial secara ekonomi, tetapi juga secara geografis dan politik. Negara-negara di tepi sungai Mekong memiliki kepentingan yang besar pada sungai ini yang dapat dilihat dari arah kebijakan masing-masing negara. Sungai Mekong juga dikenal dengan sebutan *transboundary river*. Hal ini dilatarbelakangi oleh aliran sungai ini yang melewati enam negara yakni Tiongkok, Myanmar, Kamboja, Thailand, Laos, dan Vietnam.

Di akhir tahun 1980an, permasalahan utama yang terjadi di aliran Sungai Mekong adalah alokasi atau pengalihan aliran air. Adalah negara Thailand yang mempunyai maksud untuk mengembangkan wilayah tertinggal dan terpencil di bagian utara Thailand, yakni Isaan. Atas maksud tersebut, Thailand pun mendesain proyek irigasi besar di wilayah Isaan dan berinisiatif untuk memindahkan air ke Bangkok. Namun, proyek tersebut rupanya mendapat penolakan dari Vietnam. Hal ini dilatarbelakangi kecurigaan Vietnam bahwa pemindahan air tersebut akan membatasi aliran air Sungai Mekong dan menghalangi upaya Vietnam dalam meningkatkan kompetisi ekspor beras. Di samping itu, negara Laos juga memiliki kekhawatiran atas proyek tersebut. Pemerintah Laos memiliki pemikiran bahwa pemindahan ini berpotensi menimbulkan beberapa masalah, seperti masalah lingkungan hidup, aktivitas di hilir sungai Mekong akan terganggu, utamanya pelayaran yang penting bagi Laos dan akan mempengaruhi akses air pada musim kemarau². Adapun Tiongkok sebagai negara hulu yang memiliki pengaruh yang signifikan atau dikenal dengan istilah "*upstream superpower*" memperoleh keuntungan dalam pemanfaatan sumber daya air untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan leluasa.

Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan energi nasional yang berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonominya, maka Tiongkok menganggap pembangunan dam atau bendungan menjadi proyek yang vital di negara tersebut. Posisi Tiongkok sebagai negara hulu tentunya mendatangkan berbagai keuntungan, contohnya saja memperoleh sumber energi listrik yang berasal dari air sungai. Keuntungan ini berbanding terbalik dengan kerugian yang harus dirasakan oleh negara-negara hilir seperti Vietnam, karena Tiongkok telah mengambil keuntungan yang banyak³. Kegiatan di hulu sungai yang merugikan negara hilir mau tidak mau memengaruhi hubungan Tiongkok dengan negara-negara daerah aliran sungai (DAS) Mekong lainnya. Hal ini dikarenakan air adalah unsur yang tidak tergantikan. Bahkan

¹ Esther Felden, "Ambisi Laos Di Mekong – DW – 13.09.2012," September 13, 2012, <https://www.dw.com/id/ambisi-laos-di-mekong/a-16236305>.

² Herlina, "Deskripsi: KERJASAMA PEMANFAATAN ALIRAN SUNGAI MEKONG MELALUI MEKONG RIVER COMMISSION (MRC)" (Universitas Andalas, 2014), <https://onsearch.id/Record/IOS3630.22224/Description#tabnav>.

³ Afriliani, "Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Kebijakan Tiongkok Sebagai Inisiator Kerja Sama Lancang-Mekong Cooperation (LMC) Pada Tahun 2015."

mayoritas aktivitas ekonomi memerlukan air. Oleh sebab itu, air menjadi hal yang sangat signifikan dalam keamanan suatu negara. Bahkan tidak jarang suatu negara mendeklarasikan perang jika wilayah hulu sungai mereka terganggu.

Untuk menghindari konflik atas pengelolaan air dan dalam upaya menjaga keberlangsungan Sungai Mekong, maka diperlukan kerja sama antar negara-negara DAS. Sebenarnya, kerangka kerjasama telah ada di wilayah Sub-regional Mekong sejak lama, dimana pada tahun 1958-1975 untuk pertama kali kerangka kerjasama untuk pemanfaatan aliran Sungai Mekong dibentuk dengan nama kerjasama *Mekong Committee*, tetapi ada banyak pengerjaan proyek dalam kerjasama ini yang tidak dapat diselesaikan sehingga mengakibatkan terhentinya *Mekong Committee*, namun pada 1978-1992 dibentuk kembali dengan nama kerangka kerjasama yang berbeda yakni *Interim Mekong Committee* (IMC), dan diperbaharui lagi pada tahun 1995 dengan nama *The Mekong River Commission* (MRC), dari beberapa uraian diatas kerjasama ini seiring berjalannya waktu nama dan fokus kerjasamanya selau berubah karena masalah yang terus muncul dalam kerjasama tersebut antara negara-negara anggota, meskipun nama kerjasamanya selalu berubah akan tetapi topik kerjasamanya masih dalam ruang lingkup pengelolaan sumber daya air. Sehingga pada akhirnya pada tahun 2015 dibentuk kembali kerjasama Lancang-Mekong Cooperation (LMC) yang diinisiasi oleh Tiongkok yang fokus pada lima bidang yakni sumber sumber daya air, pertanian, pengurangan angka kemiskinan, pengembangan kapasitas, dan kerjasama ekonomi lintas batas⁴.

Seperti kerangka kerja sama lainnya, Lancang Mekong *Cooperation* tentu memiliki agendanya sendiri. Setidaknya terdapat tiga tujuan dari LMC, pertama, untuk membangun kerja sama yang saling menguntungkan di antara negara anggotanya, kedua, untuk memperkuat hubungan multilateral antara Tiongkok dengan negara-negara kawasan IndoTiongkok, dan ketiga, meningkatkan kesejahteraan negara anggotanya dengan meminimalisir kemiskinan, perdagangan dan ekonomi lintas batas, pemanfaatan sumber daya air, dan lainnya⁵. Adapun negara-negara yang termasuk dalam LMC adalah Tiongkok, Myanmar, Kamboja, Thailand, Laos, dan Vietnam.

⁴ Mohamad Anthoni, "Artikel - Vietnam Aktif Dalam Mekanisme Kerja Sama Mekong-Lancang - ANTARA News," 2018,

<https://www.antaraneews.com/berita/676843/artikel-vietnam-aktif-dalam-mekanisme-kerja-sama-mekong-lancang>.

⁵ Awani Irewati, *Dinamika Kerja Sama Subregional Di Asia Tenggara : Greater Mekong Subregion* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019).



Gambar 1. Peta DAS Lancang-Mekong
Sumber: (Lu et al., 2021)⁶

Tiongkok sebelumnya mempunyai ambisi yang sangat kuat dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya dengan melakukan beberapa pembangunan dam di wilayah aliran sungai Mekong dikarenakan posisi negaranya yang berada pada bagian hulu tanpa melihat dampak yang akan terjadi pada negara-negara bagian hilir. Akan tetapi pola pikirnya berubah dimana pada tahun 2015 ia muncul bukan lagi sebagai mitra dialog dalam kerjasama tetapi sebagai penggerak atau inisiator dalam kerjasama yang baru dibentuk kembali pada tahun 2015 yakni *Lancang-Mekong Cooperation*⁷.

Cekungan Mekong bawah Vietnam menyediakan lebih dari 53% beras dan sayuran, 85% ikan, 75% konsumsi buah dan ekspor ke seluruh dunia. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Sungai Mekong memasok sebagian besar masalah hidup dan produksi Vietnam⁸. Vietnam merupakan negara yang terletak pada bagian hilir sungai Mekong dan juga merupakan negara yang menentang adanya kebijakan yang pernah di buat oleh negara-negara bagian hulu mengenai proyek pembangunan bendungan pada wilayah Sungai Mekong yang jelas membawa dampak dan membuahkan kerugian besar terhadap negara-negara yang berada pada bagian hulu. Akan tetapi, Vietnam yang menyadari pentingnya sumber air di Sungai Mekong akhirnya mulai membuka diri untuk bergabung kembali dalam LMC. Keterlibatan Vietnam kali ini dalam LMC tidak seperti negara-negara anggota lainnya dimana Vietnam lebih berperan aktif dalam

⁶ You Lu et al., “Socio-Hydrologic Modeling of the Dynamics of Cooperation in the Transboundary Lancang-Mekong River,” *Hydrology and Earth System Sciences* 25, no. 4 (2021): 1883–1903, <https://doi.org/10.5194/hess-25-1883-2021>.

⁷ Hong Van, “Vietnam Terus Mendorong Perkembangan Yang Berkesinambungan Daerah Aliran Sungai Mekong,” *Vovworld*, 2018, <https://vovworld.vn/id-ID/ulasan-berita/vietnam-terus-mendorong-perkembangan-yang-berkesinambungan-daerah-aliran-sungai-mekong-633124.vov>.

⁸ Anthoni, “Artikel - Vietnam Aktif Dalam Mekanisme Kerja Sama Mekong-Lancang - ANTARA News.”

kerjasama ini. Salah satu bentuk keaktifannya yakni pada tahun 2018 lebih tepatnya pada KTT ke-2 yang diadakan Phnom Penh, Kamboja. Pada saat itu Vietnam aktif merekomendasikan proyek-proyek yang memberikan kepentingan praksis yang sesuai dengan prioritas kerjasama Lancang-Mekong, terutama proyek memperkuat koordinasi mengelola banjir dan bencana kekeringan di daerah aliran Sungai Lancang-Mekong dan proyek mengharmoniskan standar dan prosedur antara negara-negara di sub-kawasan. Keaktifan Vietnam dalam LMC yang ditunjukkan tahun 2018 tepatnya pada KTT ke-2 LMC, membawa ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengetahui motif dari bergabungnya Vietnam dalam kerjasama LMC tahun 2018.

Tinjauan Pustaka

Geopolitik adalah studi mengenai pengaruh faktor-faktor geografis terhadap pola perilaku dan pola tindak suatu negara⁹. Hal ini menunjukkan bahwa pola tindak suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Seperti halnya Vietnam yang merubah pola perilaku karena faktor geografisnya, yang dimana Vietnam mempunyai posisi geografis paling ujung sepanjang aliran sungai Mekong, sehingga hal inilah yang membuat Vietnam memilih mengeluarkan kebijakan untuk bergabung dalam keanggotaan Lancang-Mekong *Cooperation* (LMC) yang diinisiasi oleh Tiongkok dan bahkan dinilai sangat antusias dalam kerjasama ini, hal ini dilakukan agar supaya Vietnam dan kelima negara anggota lainnya dapat bekerjasama untuk mengelola sumber daya air dengan baik, bagi Vietnam sendiri pengelolaan sumber daya air sungai Mekong dinilai sangat penting karena sebagian besar masalah hidup Vietnam bergantung pada aliran sungai ini, utamanya dalam bidang perikanan dan pertanian yang dinilai sangat membutuhkan pasokan air dari sungai Mekong.

Sementara itu, Rudolf Kjellen (1899) memandang geopolitik sebagai “ilmu negara”, dimana lingkungan negara menyediakan kerangka kerja untuk mengejar unit kekuasaan tentang hukum kemajuan yang tak terhindarkan. Geopolitik pada awalnya dipahami oleh Kjellen sebagai salah satu dari lima disiplin utama untuk memahami negara, yang lain disebut politik, ekonomi, demo, sosial, dan krato¹⁰. Banyak teori geopolitik meskipun disajikan dalam analisis ilmiah, mengandung unsur propaganda yang besar. Selain itu ia juga mendefinisikan istilah geopolitik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari perilaku negara berdasarkan faktor demografi, ekonomi, politik, sosial dan geografis¹¹.

Jakub Grygiel menambahkan bahwa “*Geopolitic is the human factor within geography*” atau jika diterjemahkan menjadi hadirnya faktor manusia dalam ilmu geografi. Hal ini dikarenakan geografi memiliki keterkaitan dengan distribusi terhadap pusat sumber daya dan jalur komunikasi, yang nantinya akan memberikan nilai terhadap suatu wilayah dan pada akhirnya menyebabkan kepentingan-kepentingan negara akan hadir terhadap wilayah tersebut¹². Sebenarnya, studi mengenai pengaruh geopolitik terhadap keberlangsungan negara bukan hal yang baru dalam ilmu hubungan internasional. Graham Evans dan

⁹ Khasan dan Kurniawan Irwan Ashari, *Kamus Hubungan Internasional / Khasan Ashari; Penyunting, Irwan Kurniawan | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (Bandung: Nuansa, 2015), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=988545>.

¹⁰ Jack C dan Olton Roy Plano, *The International Relations Dictionary / Jack C. Plano; Roy Olton | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*, 3rd ed. (England: Clio Press, Ltd, 1979), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=965387>.

¹¹ Soren Scholvin, “An Overview of Concepts and Units,” *An Overview of Concepts and Empirical Examples From International Relations* 91, no. April (2016): xii–xvii.

¹² Jakub J. Grygiel, *Great Powers and Geopolitical Change* (Johns Hopkins University Press, 2006).

Jeffrey Newnham (1998) misalnya telah lama mendefinisikan geopolitik sebagai instrumen analitis kebijakan luar negeri suatu negara yang berupaya memahami, menjelaskan, dan memperkirakan perilaku aktor yang dipengaruhi oleh variabel geografi yang mencakup letak geografis, topografi wilayah, sumber daya alam serta perkembangan teknologi¹³. Hasil dari interaksi teknologi tersebut kemudian menciptakan situasi geopolitik yang mentransformasikan kepentingan ekonomi, politik, dan strategi setiap negara. Contohnya, hasil dari memahat pegunungan maka diperoleh rute baru di suatu wilayah yang berdampak pada perubahan distribusi perdagangan hingga pada distribusi kekuatan ekonomi dunia. Contoh lainnya ialah hadirnya teknologi produksi baru yang akan berdampak pada tren kebutuhan sumber daya alam¹⁴.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengangkat tema geopolitik atau sejenisnya. Pertama, penelitian dari Fathun dengan mengangkat isu geostrategi kebijakan luar negeri Indonesia terkait ekspor ikan. Hasil penelitian yang ditulis pada tahun 2019 ini menunjukkan bahwa Menteri Susi menggunakan metode proyeksi militer geostrategis yang dipadukan dengan model politik luar negeri konfrontasi dan kepemimpinan. Hasilnya, maka muncul strategi penenggelaman kapal sebagai upaya untuk menangkal, mempertahankan, menyerang bahkan memenuhi upaya peningkatan produktivitas hasil perikanan dan membentuk kemampuan mempertahankan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia¹⁵. Terdapat kesamaan penelitian tersebut dengan tulisan yang hendak diulas oleh penulis, yakni sama-sama mengangkat isu pentingnya kedaulatan perairan di sebuah negara yang mampu mendorong para pembuat kebijakan mengambil berbagai upaya untuk mempertahankannya. Seperti halnya Vietnam, yang memutuskan untuk bergabung dalam LMC untuk kepentingan geopolitiknya di sungai tersebut.

Penelitian selanjutnya mengangkat tema diplomasi ekonomi dan militer India di Asia Tenggara yang ditulis oleh Ismiyatun pada tahun 2017. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat tiga negara di Asia Tenggara yang memiliki potensi terbesar untuk meningkatkan bisnis militer India dan melanjutkan inovasi dalam klaster industri militer India, yakni Myanmar, Thailand dan Singapura yang memiliki letak geografis dekat dengan India. Kebijakan India terhadap ketiga negara tersebut dirangkum dalam ungkapan "*Looking East Policy*". Penulis artikel juga menambahkan tentang adanya kemungkinan wilayah ini membentuk hubungan patron klien atau minimal hubungan simbiosis mutualisme untuk kedua belah pihak¹⁶. Pada artikel ini, penulis sudah banyak menampilkan data terkait kerja sama ekonomi dan militer antara India dan tiga negara di Asia Tenggara. Namun, masih terdapat isu kemanusiaan dan demokrasi di dalamnya seperti pada kasus Aung San Suu Kyi.

Penulis melihat bahwa, Vietnam menyadari bahwa negaranya sangat membutuhkan sumber daya air dari sungai Mekong untuk proses kelangsungan hidup negaranya. Di samping itu, dilihat dari posisi geografisnya Vietnam berada pada posisi paling ujung disepanjang aliran sungai Mekong dibandingkan dengan kelima negara yang memang wilayahnya juga dialiri oleh sungai Mekong yakni: Tiongkok,

¹³ Graham dan Newnham Jeffrey Evans, *The Penguin Dictionary of International Relations / Graham Evans and Jeffrey Newnham* | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (London: Penguin Books, 1998), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1225990>.

¹⁴ Grygiel, *Great Powers and Geopolitical Change*.

¹⁵ Fathun Muhamad Laode, "Geo Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Produktivitas Ekspor Ikan," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 15, no. 1 (2019): 55–73, <https://doi.org/10.26593/jihi.v15i1.2938.55-73>.

¹⁶ Ismiyatun, "Diplomasi Ekonomi Dan Militer India Di Asia Tenggara Sebagai Pendukung Keberadaan Kluster Industri Militer," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 1 (2017): 43, <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i1.2646.43-68>.

Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand. Oleh karena itu, Vietnam mulai membuka diri untuk ikut bergabung dalam kerjasama tersebut agar dapat bekerjasama dengan negara sub-kawasan lainnya terkait pengelolaan sumber daya air.

Metodologi

Tulisan ini berjenis deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan obyek penelitian berbentuk naratif. Pada penelitian jenis ini, data yang disajikan berbentuk kata dan gambar dan bukan berwujud angka. Adapun kutipan-kutipan digunakan untuk memberikan dukungan terhadap analisis penelitian¹⁷. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan pustaka. Dokumentasi berupa arsip, dokumen dan laporan yang mendukung penelitian, sementara pustaka berasal dari buku, jurnal, artikel, situs resmi dan media lainnya, yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam artikel ini. Oleh sebab itu, maka jenis data dalam tulisan ini tergolong dalam data sekunder.

Analisis

a. Mekanisme Lancang-Mekong Cooperation

Sebelum mengalir ke laut, Sungai Lancang-Mekong terlebih dahulu melalui Tiongkok, Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja dan Vietnam. Perdana Menteri Tiongkok Li-Keqiang dalam pertemuan pemimpin Tiongkok- ASEAN ke-17 pada 2014 mengajukan prakarsa tentang pembentukan mekanisme kerjasama Lancang-Mekong. Konsep tersebut mendapat tanggapan positif negara-negara sepanjang aliran Sungai Mekong. Kini mekanisme kerjasama sub-regional Lancang-Mekong terus berkembang dan telah memperlihatkan sejumlah ciri khas baru terkait air. Air beradaptasi dengan lingkungan dengan bentuknya yang beraneka ragam, sama seperti air, mekanisme kerjasama Lancang-Mekong juga mempunyai sifat beragam dan inklusif, dan telah menetapkan target kerjasama yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembangunan kawasan ini¹⁸.

Kerjasama Lancang-Mekong mengutamakan kerangka 3+5, yang dimana angka 3 ditujukan pada tiga pilar yakni keamanan politik, ekonomi serta sosial, dan pembangunan berkelanjutan dan hubungan antar masyarakat. Sedangkan angka 5 adalah merupakan lima bidang kerja sama yang diprioritaskan yaitu konektivitas, kapasitas produksi, ekonomi lintas wilayah, sumber daya air, pertanian dan pengentasan kemiskinan. Kini mekanisme kerjasama Lancang-Mekong telah mengalami perkembangan pesat dengan dipimpin pemerintah setiap negara di kawasan, mekanisme kerjasama Lancang-Mekong kini telah mendatangkan banyak manfaat bagi negara-negara yang dilintasi sungai tersebut. Pada 10 bulan awal 2017, volume perdagangan Tiongkok dengan lima negara lainnya di daerah aliran tersebut adalah sebesar US\$ 177,57 miliar, atau meningkat 15,6 %¹⁹. Kedepannya kerjasama Lancang-Mekong masih membutuhkan upaya bersama dari enam negara di kawasan ini dengan berpegang teguh pada prinsip

¹⁷ Anggito Albi dan Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Google Books* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018), https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

¹⁸ lmcchina.org, "A Brief Introduction of Lancang-Mekong Cooperation," February 2, 2021, http://www.lmcchina.org/eng/2021-02/02/content_41460160.html.

¹⁹ Mobile Indonesian Tiongkok, "Mekanisme Kerja Sama Lancang-Mekong Tonjolkan Ciri Khas Baru Kerja Sama Sub-Regional," 2020, <http://mobile.indonesian.tiongkok.com/985/20180108/1172016.html>.

saling menguntungkan, mekanisme kerja sama Lancang-Mekong pasti akan mensejahterakan rakyat semua negara di kawasan ini, berikut merupakan bagan kerangka kerja dari 3+5.



Gambar 2. Bagan Kerangka Kerja 3+5

Sumber: http://www.lmcchina.org/eng/2017-12/14/content_41449855.html

Proyek kerjasama Lancang-Mekong dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga mendorong kerjasama proyek pemborongan terus mencapai kemajuan baru. Di samping itu, proyek-proyek ini memiliki manfaat praktis sesuai dengan prioritas kerjasama LMC, terutama proyek untuk memperkuat koordinasi pengelolaan pengendalian banjir dan kekeringan di cekungan Sungai Mekong, tak hanya ada pelaksanaan proyek, dalam kerjasama ini juga memuat beberapa program yang telah disetujui pada KTT LMC yang pertama, seperti program operasi mata kemanusiaan, forum kerjasama perempuan, forum kerja sama pariwisata LMC, akses dana kerjasama khusus LMC, pembentukan sekretariat, serta pembentukan Badan Koordinasi Nasional untuk kerjasama di masing-masing negara. Sedangkan, konektivitas infrastruktur yang efektif menyediakan tunjangan baru kepada kerjasama Lancang-Mekong. Tiongkok tidak saja mendorong sinergi inisiatif Satu Jalan Satu Sabuk dengan rencana menyeluruh konektivitas ASEAN, tetapi juga aktif menyinergikan dengan rancangan terkait lima negara Sungai Mekong untuk mendorong perkembangan ekonomi dan infrastruktur dalam rangka menciptakan syarat kondusif bagi diperdalamnya kerja sama Lancang-Mekong di berbagai bidang²⁰.

a. Analisis Geopolitik Vietnam

Merujuk pada pendapat Graham Evans dan Jeffrey Newnham yang memandang geopolitik sebagai instrumen analisis kebijakan luar negeri suatu negara yang berusaha memahami, menjelaskan, dan

²⁰ Indonesian.tiongkok.com, “Kerja Sama Ekonomi Dan Dagang Negara-Negara Lancang-Mekong Naik Jenjang Baru,” 2018, <http://indonesian.tiongkok.com/news/asia/985/20180111/1175907.html>.

memperkirakan perilaku aktor yang dipengaruhi oleh variabel geografi yang mencakup letak geografis, topografi wilayah, sumber daya alam serta perkembangan teknologi²¹, maka berdasarkan asumsi tersebut penulis melihat perilaku atau politik luar negeri Vietnam terhadap Lancang- Mekong *Cooperation* yang dipengaruhi oleh posisi geografis Sungai Mekong yang merupakan sungai yang kaya akan sumber daya alam seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun beberapa masalah dalam negeri (domestik) ataupun faktor internasional Vietnam terdiri dari tiga yakni; kondisi internasional dan domestik Vietnam, kepentingan nasional Vietnam dan kebijakan Vietnam bergabung dalam Lancang-Mekong *Cooperation*.

Pertama, kondisi internasional dan domestik/ intermestik Vietnam. Empat delta sungai yang dimiliki Vietnam, yakni Tien, Ham Luong, Co Chien, dan Bassac yang bermuara ke Laut Cina Selatan, bergantung pada sungai Mekong. Dipandang dari segi geopolitik, hal tersebut memberi keuntungan bagi Vietnam sebagai *exit gates* bagi negara-negara yang berlokasi di atasnya untuk menuju Laut Cina Selatan. Lamun, delta sungai di atas sering kali meluap saat musim penghujan dan berdampak pada masuknya air laut yang dapat merusak area pertanian sepanjang delta sungai. Oleh sebab itu, Vietnam menaruh harapan tinggi pada kebermanfaatan program-program LMC, utamanya pada program manajemen sungai.

Pada *subregion* Lancang-Mekong, terdapat kerjasama LMC yang diketuai oleh Tiongkok. Hal ini berbeda dengan kerja sama *Mekong River Commission/* MRC yang diprakarsai oleh negara hilir sungai Mekong. Perbedaan pada negara pelopor inilah yang membedakan kedua kerja sama tersebut. Di samping itu, perbedaan selanjutnya terletak pada cakupan kerja samanya, yang mana LMC lebih luas cakupannya daripada MRC. Di satu sisi, MRC menaruh fokus pada kerja sama pemanfaatan sungai secara berkelanjutan dan lebih memusatkan pada bidang lingkungan. Di sisi lain, kerja sama LMC meliputi kerangka 3+5 yang telah diuraikan pada sub Mekanisme LMC. Perbedaan lain yang mendasar yakni berhubungan dengan sumber keuangan yang menunjang jalannya kerja sama. Kontributor keuangan LMC hanya bersumber dari Tiongkok. Sementara itu, sumber pendanaan MRC berasal dari *United Nation Development Program/* UNDP²².

Lebih lanjut, posisi Tiongkok yang terletak di hulu Sungai Mekong mendorong negara ini berkepentingan menjaga keberlangsungan dan kestabilan pemberdayaan Sungai Mekong. Terlebih lagi sebesar 16% dan total panjang Sungai Mekong berada dan mengalir di wilayah Tiongkok (aliran terpanjang kedua setelah Laos). Oleh karena itu, Tiongkok bersama dengan Vietnam sangat berperan aktif dalam mempertahankan apa yang menjadi keberlangsungan dan kestabilan pemberdayaan Sungai Mekong guna untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di wilayah Sungai Mekong seperti yang dikatakan oleh Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri Tiongkok dalam pertemuan Menteri Luar Negeri khusus ASEAN-Tiongkok tentang Penyakit *Coronavirus* dan pertemuan Menteri Luar Negeri Kerjasama Lancang-Mekong yang kelima bahwa Tiongkok siap bekerja sama dengan pihak Vietnam untuk secara aktif mengembangkan sinergi yang lebih besar antara kerja sama Lancang-Mekong dan pembangunan koridor darat-laut baru sehingga sebagai pendorong pembangunan ekonomi di wilayah Sungai Mekong²³.

²¹ Evans, *The Penguin Dictionary of International Relations / Graham Evans and Jeffrey Newnham* | OPAC Perpustakaan Nasional RI.

²² Putrimayshi Dwiky Ranti, "ANALISA KERJA SAMA LANCANG-MEKONG COOPERATION (LMC) TIONGKOK DENGAN NEGARA-NEGARA KAWASAN INDOCHINA DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA AIR DI SUNGAI MEKONG" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), <https://eprints.umm.ac.id/41301/>.

²³ Huaxia, "China, Vietnam Vow to Promote Ties, Jointly Advance Lancang-Mekong Cooperation - Xinhua | English.News.Cn," February 19, 2020, http://www.xinhuanet.com/english/2020-02/19/c_138799432.htm.

Selain itu, bila dipandang dari kekuatan ekonominya maka Tiongkok adalah negara dengan kekuatan ekonomi yang paling besar dibandingkan dengan negara lain yang dilalui oleh Sungai Mekong.

Kedua, kepentingan nasional Vietnam yang didasarkan pada posisi geografis Vietnam yang dimana berada pada posisi bagian hilir Sungai Mekong. Pembangunan DAM bagian hulu yang di lakukan oleh Tiongkok dapat membawa dampak buruk bagi negara-negara yang berada pada bagian hilir seperti Kamboja, Laos, Thailand, dan utamanya Vietnam. Pembangunan DAM oleh Tiongkok selalu di tentang Vietnam selaku negara hilir karena jika di telusuri lebih jauh sumber kehidupan dari beberapa negara hilir ini sebagian besar berasal dari aliran Sungai Mekong, sehingga dengan adanya pembangunan DAM tersebut dapat mempengaruhi apa yang menjadi sumber kehidupan negara-negara hilir tersebut utamanya pada sektor pertanian dan perikanan. Serta pembangunan hidrologi, perkapalan laut, *hydropower*, pariwisata, pengembangan sumber daya manusia, lingkungan, dan pengembangan sumber daya air. Akan tetapi Tiongkok melalui LMC berusaha untuk meyakinkan negara-negara pada bagian hilir bahwa dengan adanya pembangunan Dam atau bendungan yang di lakukan oleh Tiongkok tidak akan mempengaruhi apa yang menjadi sumber kehidupan negara-negara hilir justru Tiongkok menawarkan kerjasama yang saling menguntungkan antar negara-negara Sungai Mekong mengenai pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai Mekong, seperti yang dikemukakan oleh Dr. Watt selaku Anggota Komisi Sungai Mekong dalam penyelenggaraan Seminar Ketahanan Air dan Pangan di Beijing bahwa kerja sama antar negara terkait adalah motif utamanya untuk mempromosikan koordinasi sungai lintas batas. Sepanjang bekerja di Komisi Sungai Mekong selama 20 tahun, Dr. Watt selalu mengharapkan dialog kelompok untuk mengintegrasikan Tiongkok, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Thailand, dan Laos, dan untungnya, Watt menyaksikan itu menjadi kenyataan dan mereka akan membangun kerjasama yang harmonis dan bersahabat untuk berbagi air, belajar dan saling menguntungkan²⁴.

Keberadaan LMC sangat signifikan bagi Vietnam sebagai negara hilir yang dialiri Sungai Mekong untuk memperjuangkan kepentingannya. Oleh sebab itu, Vietnam tidak memiliki opsi lain kecuali bergabung dengan LMC untuk ikut serta mengendalikan eksploitasi Sungai Mekong. Oleh karena itu Vietnam semakin menonjolkan keaktifannya dalam LMC, yang dimana pada kegiatan Pekan LMC 2020 melalui *video conference* Le Duc Trung, Kepala Kelompok kerja gabungan dari Vietnam mengemukakan bahwa mereka menantikan kegiatan bersama di sejumlah proyek, termasuk pertukaran informasi data dan penelitian bersama, dan tentunya akan menangani dan merespon kasus-kasus darurat seperti yang sudah dihadapi di tahun 2016 dan untuk musim kemarau tahun 2020²⁵.

Ketiga, kebijakan Vietnam bergabung dalam Lancang-Mekong *Cooperation*. Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai kondisi intermestik Vietnam serta kepentingan nasional Vietnam terhadap Sungai Mekong penulis menganalisa beberapa hal yang mempengaruhi perilaku Vietnam memutuskan bergabung pada keanggotaan Lancang-Mekong *Cooperation* diantaranya sebagai berikut;

Berdasarkan data diatas penulis melihat perilaku Vietnam dipengaruhi oleh dua kekuatan besar yaitu MRC yang bermitra dengan negara Amerika Serikat dan LMC yang diinisiasi oleh Tiongkok, dimana kedua negara ini merupakan dua negara dengan kekuatan politik dan ekonomi yang besar,

²⁴ GWP.org, "Joint Hands for Lancang-Mekong - GWP," September 12, 2017, <https://www.gwp.org/en/GWP-China/about-gwp-china/news-list/2017/joint-hands-for-lancang-mekong/>.

²⁵ Hou Liqiang, "Lancang-Mekong Countries Stay Committed to Cooperation - Chinadaily.Com.Cn," *Chinadaily.Com.Cn*, March 26, 2020, <https://global.chinadaily.com.cn/a/202003/26/WS5e7c4612a31012821728236a.html>.

sehingga pembangunan berkelanjutan Vietnam yang berada di Sungai Mekong membutuhkan bantuan dana dari dua negara tersebut.

Kemudian Penulis menganalisis perilaku Vietnam yang sebelumnya telah bergabung di MRC juga memutuskan untuk bergabung di LMC disebabkan Sungai Mekong lebih dikuasai oleh Tiongkok mengingat geografis Tiongkok yang terdapat di bagian hulu Sungai Mekong. Oleh karena itu, Tiongkok mampu menekan negara di *subregion* Lancang-Mekong atau negara-negara ASEAN bagian Utara di antaranya; Vietnam, Myanmar, Thailand, Laos dan Kamboja. Di samping itu, kekuatan ekonomi Tiongkok juga yang besar sehingga ia menjadi mitra dagang terbesar Kamboja, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Tiongkok juga merupakan investor utama di Kamboja dan Myanmar. Hal tersebut telah dipaparkan oleh Perdana Menteri Li Keqiang pada pertemuan pemimpin Kerjasama Lancang-Mekong pertama, bahwa mereka telah memulai kemitraan strategis yang komprehensif dengan lima negara Lancang-Mekong lainnya. Sehingga pada tahun 2015, total perdagangan dengan lima negara mencapai hampir 200 miliar dolar AS²⁶.

Selain itu, telah dipaparkan sebelumnya bahwa mekanisme kerjasama LMC yaitu mengutamakan kerangka 3+5, yang dimana angka 3 ditujukan pada tiga pilar yakni keamanan politik, ekonomi serta sosial, dan pembangunan berkelanjutan dan hubungan antar masyarakat. Sedangkan angka 5 merujuk pada lima bidang kerja sama yang diprioritaskan yaitu konektivitas, kapasitas produksi, ekonomi lintas wilayah, sumber daya air, pertanian dan pengentasan kemiskinan, seperti yang dikatakan Xu Liping, seorang peneliti senior di Institut Nasional Strategi Internasional di bawah Akademi Ilmu Sosial Tiongkok (CASS), bahwa selain kerja sama ekonomi, LMC juga berfokus pada pengentasan kemiskinan, peningkatan kapasitas, dan masalah keamanan. Selain itu, agar lebih efektif, LMC memiliki mekanisme pertemuan empat tingkat - kelompok kerja, pejabat senior, menteri luar negeri, dan pemimpin - untuk memuluskan perselisihan atau potensi konflik²⁷.

Kerangka kerja sama LMC juga lebih kompleks dibanding MRC, dan hal ini sudah terbukti dan sudah dirasakan sendiri oleh negara-negara Sungai Mekong salah satunya Kamboja yang juga selaku negara hilir dalam aliran Sungai Mekong. Selain itu, dalam pembentukan kerjasama ini Tiongkok selaku negara inisiator juga sangat berkomitmen dalam kerjasama ini. Hal ini di kemukakan langsung oleh Te Navuth selaku Sekretaris Jenderal Komite Mekong Nasional Kamboja (CNMC) dalam wawancara dengan Xinhua bahwa Tiongkok telah menunjukkan komitmen dan dukungan yang sangat kuat dalam mengelola sungai bersama dan Tiongkok juga secara efektif melepaskan air dari bagian atas selama tahun-tahun kekeringan kritis untuk meringankan bencana kekurangan air di bagian hilir²⁸.

Selain itu juga menurut Xu Liping mengomentari proyek infrastruktur yang sudah ada dalam kerangka kerja LMC sudah berhasil dimajukan, yakni di antara 45 proyek, beberapa di antaranya telah ditetapkan sebelumnya dan menyangkut mata pencaharian lokal; yang lainnya sudah ada sebelumnya,

²⁶ Yang Yi, "China on the Lancang/Mekong: 'We Share the Water, We Share the River' - Reporting ASEAN - Voices and Views from within Southeast Asia," <https://www.reportingasean.net/>, 2016, <https://www.reportingasean.net/china-lancangmekong-share-water-share-river/>.

²⁷ Wang Yan, "Mekong Countries Look to Bolster Cooperation | China Dialogue," <https://chinadialogue.net/>, April 5, 2018, <https://chinadialogue.net/en/business/10559-mekong-countries-look-to-bolster-cooperation/>.

²⁸ Huaxia, "China, Vietnam Vow to Promote Ties, Jointly Advance Lancang-Mekong Cooperation - Xinhua | English.News.Cn."

seperti rel kereta api lintas batas China-Laos atau pembangkit listrik lokal. Melalui mekanisme LMC, beberapa proyek infrastruktur yang sempat ditangguhkan berhasil dimajukan”²⁹.

Tiongkok juga dengan kekuatannya baik itu kekuatan ekonomi dan politik ingin menjadikan Sungai Mekong Jalur Sutra yang tertuang dalam kerangka kerja yaitu bidang konektivitas selain itu Tiongkok juga terus melakukan pembangunan berkelanjutan Sungai Mekong, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi pada Konferensi Pers setelah Pertemuan Menteri Luar Negeri Kerja Sama Mekong-Lancang ke-4, bahwa Para menteri dari enam negara LMC mengadakan diskusi mengenai hal ini dan setuju untuk meluncurkan rencana implementasi untuk membangun sabuk pembangunan ekonomi. Ia juga mencatat bahwa enam negara dapat mengandalkan jalur air emas Lancang-Mekong, memanfaatkan kota-kota industri utama dan proyek infrastruktur, untuk meningkatkan kualitas, meningkatkan efisiensi dan mengupayakan peningkatan pembangunan ekonomi sub-wilayah.”³⁰

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis di atas, dengan menggunakan konsep geopolitik yang memiliki fokus pada aspek geografi yang memengaruhi kebijakan politik Vietnam bergabung dalam keanggotaan LMC, penulis menyimpulkan bahwa kepentingan geopolitik Vietnam bergabung dalam keanggotaan Lancang-Mekong *Cooperation* dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor domestik dan faktor internasional. Faktor domestik merujuk pada pengelolaan sumber daya air utamanya pada bidang pertanian dan perikanan serta pariwisata yang bergantung pada Sungai Mekong. Sementara itu, faktor internasional yang terdiri dari kekuatan ekonomi Tiongkok yang sebanding dengan Amerika Serikat, kekuatan Tiongkok dalam mengatur dan menekan negara-negara yang dialiri Sungai Mekong, dan program LMC yang memfokuskan pada 3+5. Adapun saran yang ditawarkan oleh penulis yakni diperlukan penelitian lanjutan lebih mendalam terkait Lancang-Mekong *Cooperation*, terutama lima negara anggota lainnya. Hal ini dapat mencakup aspek ekonomi, politik, keamanan, dan lainnya. Kehadiran kerangka kerjasama LMC dan bergabungnya Vietnam dalam keanggotaan LMC membawa kepuasan tersendiri dalam pencapaian Vietnam dalam meraih keuntungan dalam kerjasama ini utamanya pada pertembuhan perekonomian Vietnam, hal ini juga diwujudkan karena adanya komitmen antar negara-negara Sungai Mekong serta keluhan negara-negara hilir Sungai Mekong yang selalu menjadi prioritas dan mampu dibuktikan dengan adanya hasil yang signifikan bagi negara-negara hilir salah satunya Vietnam.

Referensi

- Afriliani. “Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Kebijakan Tiongkok Sebagai Inisiator Kerja Sama Lancang-Mekong Cooperation (LMC) Pada Tahun 2015.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42696>.
- Anggito Albi dan Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif - Google Books*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

²⁹ Yan, “Mekong Countries Look to Bolster Cooperation | China Dialogue.”

³⁰ <http://www.lmcchina.org/>, “LMC Economic Development Belt to Boost Sub-Region’s Common Development: Chinese FM,” <http://www.lmcchina.org/>, January 8, 2019, http://www.lmcchina.org/eng/2019-01/08/content_41450067.html.

- Anthoni, Mohamad. “Artikel - Vietnam Aktif Dalam Mekanisme Kerja Sama Mekong-Lancang - ANTARA News,” 2018. <https://www.antaranews.com/berita/676843/artikel-vietnam-aktif-dalam-mekanisme-kerja-sama-mekong-lancang>.
- Ashari, Khasan dan Kurniawan Irwan. *Kamus Hubungan Internasional / Khasan Ashari ; Penyunting, Irwan Kurniawan | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Bandung: Nuansa, 2015. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=988545>.
- Evans, Graham dan Newnham Jeffrey. *The Penguin Dictionary of International Relations / Graham Evans and Jeffrey Newnham | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. London: Penguin Books, 1998. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1225990>.
- Felden, Esther. “Ambisi Laos Di Mekong – DW – 13.09.2012,” September 13, 2012. <https://www.dw.com/id/ambisi-laos-di-mekong/a-16236305>.
- Grygiel, Jakub J. *Great Powers and Geopolitical Change*. Johns Hopkins University Press, 2006.
- GWP.org. “Joint Hands for Lancang-Mekong - GWP,” September 12, 2017. <https://www.gwp.org/en/GWP-China/about-gwp-china/news-list/2017/joint-hands-for-lancang-mekong/>.
- Herlina. “Deskripsi: KERJASAMA PEMANFAATAN ALIRAN SUNGAI MEKONG MELALUI MEKONG RIVER COMMISSION (MRC).” Universitas Andalas, 2014. <https://onesearch.id/Record/IOS3630.22224/Description#tabnav>.
- <http://www.lmcchina.org/>. “LMC Economic Development Belt to Boost Sub-Region’s Common Development: Chinese FM.” <http://www.lmcchina.org/>, January 8, 2019. http://www.lmcchina.org/eng/2019-01/08/content_41450067.html.
- Huaxia. “China, Vietnam Vow to Promote Ties, Jointly Advance Lancang-Mekong Cooperation - Xinhua | English.News.Cn,” February 19, 2020. http://www.xinhuanet.com/english/2020-02/19/c_138799432.htm.
- Indonesian.tiongkok.com. “Kerja Sama Ekonomi Dan Dagang Negara-Negara Lancang-Mekong Naik Jenjang Baru,” 2018. <http://indonesian.tiongkok.com/news/asia/985/20180111/1175907.html>.
- Irewati, Awani. *Dinamika Kerja Sama Subregional Di Asia Tenggara : Greater Mekong Subregion*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019.
- Ismiyatun. “Diplomasi Ekonomi Dan Militer India Di Asia Tenggara Sebagai Pendukung Keberadaan Kluster Industri Militer.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 1 (2017): 43. <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i1.2646.43-68>.
- Laode, Fathun Muhamad. “Geo Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Produktivitas Ekspor Ikan.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 15, no. 1 (2019): 55–73. <https://doi.org/10.26593/jihi.v15i1.2938.55-73>.
- Liqiang, Hou. “Lancang-Mekong Countries Stay Committed to Cooperation - Chinadaily.Com.Cn.” *Chinadaily.Com.Cn*, March 26, 2020. <https://global.chinadaily.com.cn/a/202003/26/WS5e7c4612a31012821728236a.html>.
- lmcchina.org. “A Brief Introduction of Lancang-Mekong Cooperation,” February 2, 2021. http://www.lmcchina.org/eng/2021-02/02/content_41460160.html.

- Lu, You, Fuqiang Tian, Liying Guo, Iolanda Borzi, Rupesh Patil, Jing Wei, Dengfeng Liu, Yongping Wei, David J. Yu, and Murugesu Sivapalan. "Socio-Hydrologic Modeling of the Dynamics of Cooperation in the Transboundary Lancang-Mekong River." *Hydrology and Earth System Sciences* 25, no. 4 (2021): 1883–1903. <https://doi.org/10.5194/hess-25-1883-2021>.
- Mobile Indonesian Tiongkok. "Mekanisme Kerja Sama Lancang-Mekong Tonjolkan Ciri Khas Baru Kerja Sama Sub-Regional," 2020. <http://mobile.indonesian.tiongkok.com/985/20180108/1172016.html>.
- Plano, Jack C dan Olton Roy. *The International Relations Dictionary / Jack C. Plano; Roy Olton | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. 3rd ed. England: Clio Press, Ltd, 1979. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=965387>.
- Ranti, Putrimayshi Dwiky. "ANALISA KERJA SAMA LANCANG-MEKONG COOPERATION (LMC) TIONGKOK DENGAN NEGARA-NEGARA KAWASAN INDOCHINA DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA AIR DI SUNGAI MEKONG." Universitas Muhammadiyah Malang, 2018. <https://eprints.umm.ac.id/41301/>.
- Scholvin, Soren. "An Overview of Concepts and Units." *An Overview of Concepts and Empirical Examples From International Relations* 91, no. April (2016): xii–xvii.
- Van, Hong. "Vietnam Terus Mendorong Perkembangan Yang Berkesinambungan Daerah Aliran Sungai Mekong." *Vovworld*, 2018. <https://vovworld.vn/id-ID/ulasan-berita/vietnam-terus-mendorong-perkembangan-yang-berkesinambungan-daerah-aliran-sungai-mekong-633124.vov>.
- Yan, Wang. "Mekong Countries Look to Bolster Cooperation | China Dialogue." <https://chinadialogue.net/>, April 5, 2018. <https://chinadialogue.net/en/business/10559-mekong-countries-look-to-bolster-cooperation/>.
- Yi, Yang. "China on the Lancang/Mekong: 'We Share the Water, We Share the River' - Reporting ASEAN - Voices and Views from within Southeast Asia." <https://www.reportingasean.net/>, 2016. <https://www.reportingasean.net/china-lancangmekong-share-water-share-river/>.